Jurnal Penelitian Nusantara
Volume 1 ; Nomor 7 ; Juli 2025 ; Page 25-31
Doi : https://doi.org/10.59435/menulis.v1i7.499
Website : https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis
E-ISSN : 3088-988X

Penafsiran Kata Ar-Rahman Dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir

Fauziah Nur Ariza[1], Abdillah Hasibuan[2], Asrina Febriani Siregar[3], Diana Banurea[4], Mafruhatus Sya`dyah[5], Wahidatul Husna[6]

[1,2,3,4,5,6]**UIN SUMATERA UTARA**
fauziah1100000178@uinsu.ac.id, abdillahhasibuan2004@gmail.com, asrinafebrianisiregar@gmail.com, dianabanurea96@gmail.com, mafruhatus2004@gmail.com, wahidatulhusna24@gmail.com,

Abstract

This study aims to compare and analyze the interpretation of the word Ar-Rahman in Tafsir Al-Misbah by Quraish Shihab and Tafsir I bn Kathir by lbn Kathir. The study employs a qualitative approach, examining the methodologies and perspectives of both mufassirs in understanding the concept of Ar-Rahman. The findings reveal that both Tafsir Al-Misbah and Tafsir lbn Kathir emphasize the mercy and compassion of Allah, but differ in their approaches to interpreting the word Ar-Rahman. Tafsir Al-Misbah provides a more contextual and thematic analysis, while Tafsir ibn Kathir focuses on the linguistic and historical aspects of the word. This study contributes to a deeper understanding of the concept of Ar-Rahman and its significance in Islamic theology.

Keywords : *Ar-Rahman, Tafsir Al-Misbah & Tafsir Ibn Kathir*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk membandingkan dan menganalisis penafsiran kata Ar-Rahman dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memeriksa metodologi dan perspektif kedua mufassir dalam memahami konsep Ar-Rahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Tafsir Al-Misbah maupun Tafsir Ibnu Katsir menekankan rahmat dan kasih sayang Allah, namun berbeda dalam pendekatan penafsiran kata Ar-Rahman. Tafsir Al- Misbah memberikan analisis yang lebih kontekstual dan tematik, sedangkan Tafsir lbnu Katsir fokus pada aspek linguistik dan historis kata tersebut. Studi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang konsep Ar-Rahman dan signifikansinya dalam teologi Islam.

Kata Kunci : Ar-Rahman . Tafsir Al-Misbah & Tafsir Ibnu Katsir

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

PENDAHULUAN

Pengertian Ar-Rahman

Menurut Ibnu Faris (w. 395 H) – seorang ulama' ahli bahasa– kata ar-Rahman atau kata yang terdiri dari huruf (ر) ra, (ح) ha, (م) mim mengandung makna "kelemah lembutan, kasih sayang dan kehalusan".[7] Banyak ulama yang berpendapat bahwa baik ar-Rahman maupun ar- Rahim keduanya terambil dari akar kata "rahmat" dengan alasan bahwa "timbangan" kata tersebut dikenal dalam bahasa Arab. ar-Rahman setimbang (sewazan) dengan fa'lan, dan rahim setimbang dengan fa'il. Timbangan fa'lan biasanya menunjukkan kepada kesempurnaan atau kesementaraan, sedangkan timbangan fa'il menunjukkan kepada kesinambungan dan kemantapan. Itu salah satu sebab sehingga tidak ada bentuk jamak dari kata rahman karena kesempurnaannya itu. Dan tidak ada juga yang wajar dinamai Rahman kecuali Allah SWT.[8] Berbeda dengan kata rahim, yang dapat dijamak dengan kata ruhamaa, sebagaimana ia dapat menjadi sifat Allah dan juga sifat makhluk. Dalam al-Qur'an kata "rahim" digunakan untuk menunjuk sifat Rasul yang menaruh belas kasih yang amat dalam terhadap umatnya.

Firman Allah dalam QS. at-Taubah ayat 128

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: "*Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin*."

Rahman seperti dikemukakan di atas, tidak dapat disandang kecuali oleh Allah, karena itu pula ditemukan dalam al-Qur'an yang mengajak manusia menyembah-Nya dengan menggunakan kata rahman sebagai ganti kata Allah atau menyebut kedua kata tersebut sejajar dan bersamaan. Firman Allah dalam QS. Al- Isra' ayat 110

قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ اَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَۗ اَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰىۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا ﴿١١٠﴾

Artinya: "*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Serulah 'Allah' atau serulah 'Ar-Raḥmān'! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya*!."[9]

Mahmud Sani menyimpulkan ar-Rahman maksudnya adalah dzat yang menutupi (merahasiakan dosa-dosa hamba-Nya) di dunia. Sedangkan ar-Rahim maksudnya adalah zat yang mengampuni dosa-dosa hamba-Nya di akhirat. Abdullah bin Mubarak menambahkan bahwa dalam ar-Rahman mengandung pengertian jika diminta ia memberi. Sedangkan ar-Rahim jika tidak diminta ia marah. Al-Suda menambahkan ar-Rahman melenyapkan kesulitan dan ar-Rahim mengampuni dosa.

B. Ar-Rahman Dalam Tafsir Al-Misbah

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

Artinya: "*Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan yang sangat sempurna. Dan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan keduanya tunduk"* (Qs. Ar-Rahman: 5-6)

Allah berfirman: Matahari dan bulan beredar pada porosnya menurut perhitungan yang sangat sempurna dan ketetapan yang tanpa cacat. Dan bukan saja kedua benda angkasa itu yang tunduk dalam pengaturan Allah, tumbuh-tumbuhan yang tak berbatang dan pepohonan yang berbatang dan berdiri tegak pun keduanya tunduk kepada ketentuan Allah yang berlaku padanya.

وَالسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيْزَانَۙ ٧ وَالسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيْزَانَ ۙ

[7] Sulaiman al Kumayi MA, 99 Q, *Kecerdasan 99, Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Asma Allah,* (Jakarta: Hikmah, 2003), h.

[8] M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir llahi Asmaul Husna Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 17

[9] Kementerian Agama RI, *al-Quran Terjemah dan Tajwid*

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

اَلَّا تَطْغَوْا فِى الْمِيْزَانِ
وَاَقِيْمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيْزَانَ

Kata al-mizan pada ketiga ayat di atas terulang pada setiap ayat, kendati makna masing-masing dapat berbeda-beda, apalagi jika Anda memahaminya dalam arti yang sama menunjukkan betapa pentingnya neraca keadilan dan keseimbangan dalam hidup ini. Firman-Nya: *alla tathghau fii al-mijan* merupakan penafsiran atas tujuan Allah meletakkan/menurunkan mizan itu, apapun penafsiran Anda terhadap kata mizan. Jika Anda memahaminya dalam arti keadilan, maka ayat ini berarti Allah menurunkan dan menetapkan adanya keadilan agar manusia dalam melakukan aneka aktivitasnya selalu didasari oleh keadilan baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jika Anda memahami kata mizan dalam arti keseimbangan, itu berarti manusia dituntun Allah agar melakukan keseimbangan dalam segala aktivitasnya.

Kata (أقيمو) aqimu digunakan sebagai perintah untuk melaksanakan sesuatu secara bersinambung dan sempurna sesuai dengan syarat dan anjuran-anjuran yang berkaitan dengan aktivitas yang diperintahkan itu. Oleh karenanya kata ini selalu digunakan dalam perintah-Nya melaksanakan shalat. ,

Kata (تطغوا) tathghau terambil dari kata (طغى) thaga yang berarti melampaui batas dengan sengaja serta dengan sikap meremehkan. Pelampauan batas dalam hal timbangan dijelaskan antara lain oleh QS. al-Muthaffifm [83]: 2-3

الَّذِيْنَ اِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ
وَاِذَا كَالُوْهُمْ اَوْ وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَ

"(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, merekamengurangi. "

Kata (في) fii di dalam pada firman-Nya (في الميزان) fi al- mizan, mengandung makna larangan melakukan penyimpangan sedikit pun dalam hal timbang-menimbang dan ukur-mengukur, karena kata mizan di sini tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang ditimbang beratnya, tetapi termasuk juga yang diukur kadar panjang dan lebarnya juga yang semacamnya. Kata (القسط) al-qisth biasa diartikan adil, tetapi sementara ulama membedakannya.[10]

C. **Ar-Rahman dalam Tafsir Ibnu Katsir**

Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir, ia bercerita: "Rasulullah pernah keluar menemui para Sahabatnya, lalu beliau membacakan kepada mereka surat ar-Rahmaan dari awal sampai akhir, maka mereka pun diam. Lalu beliau bersabda:

لَقَدْ قَرَأْتُهَا عَلَى الْجِنِّ لَيْلَةَ الْجِنِّ فَكَانُوا أَحْسَنَ مَرْدُودًا مِنكُمْ، كُنتُ كُلَّمَا أَتَيْتُ عَلَى قَوْلِهِ و باى مالَاء رَبِّكُمَا لكَلتَانِ ، قَالُوا وَلَا بِشَيْءٍ مِنْ نِعَمِكَ رَبَّنَا نُكَذِّبُ فَلَكَ الْحَمْدُ))

"*Sesungguhnya aku telah membacakannya kepada jin pada malam jin, dan mereka lebih baik sambutannya daripada kalian. Setiap kali aku sampai pada bacaan, 'Maka nikmat Rabb-mu yang yang manakah yang kamu dustakan? maka mereka mengatakan: Tidak ada sesuatu pun dari nikmat-Mu, yang kami dusta kan, wahai Rabb kami dan segala puji hanya bagi-Mu*."

Kemudian Imam at-Tirmidzi mengungkapkan: "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits al-Walid bin Muslim, dari Zuhair bin Muhammad."

اَلرَّحْمٰنُ ۙ﴿۱﴾ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ؕ﴿۲﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۙ﴿۳﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿۴﴾ اَلشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ۬ۙ﴿۵﴾ وَّالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿۶﴾ وَالسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيْزَانَ ۙ﴿۷﴾ اَلَّا تَطْغَوْا فِى الْمِيْزَانِ ﴿۸﴾ وَاَقِيْمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيْزَانَ ﴿۹﴾ وَالْاَرْضَ وَضَعَهَا لِلْاَنَامِ ۙ﴿۱۰﴾ فِيْهَا فَاكِهَةٌ ۙ وَّالنَّخْلُ ذَاتُ الْاَكْمَامِ ۖ﴿۱۱﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ۚ﴿۱۲﴾ فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿۱۳﴾

(Rabb) Yang Maha pemurah, (QS.55:1) Yang telah mengajarkan al-Qur-an. (QS. 55:2) Dia menciptakan manusia, (QS.55:3) Mengajarnya pandai berbicara. (QS. 55:4) Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. (QS. 55:5) Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan, kedua-duanya tunduk kepada-Nya. (QS. 55:6) Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia me letakkan neraca (keadilan). (QS. 55:7) Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. (QS. 55:8) Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (QS. 55:9) Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(-Nya), (QS. 55:10) di bumi itu ada buah-buaban dan pohon kurma yang mempunyai

[10] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Keserasian Al-Qur`an, (Jakarta: Lentera Hati, 2005). h. 496-500.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

kelopak mayang. (QS. 55:11) Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. (QS. 55:12) Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan. (QS. 55:13)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang karunia dan rahmat-Nya bagi makhluk-Nya, di mana Dia telah menurunkan al-Quran kepada hamba-hamba-Nya, memberikan kemudahan membaca dan memahaminya bagi siapa saja الرحمن علم الفرمان خلق الإنسان علمه البيان) yang Dia beri rahmat Dia berfirman "(Rabb) Yang Mahapemurah, Yang telah mengajarkan al-Qur`an. Dia mencipta kan manusia, mengajarnya pandai berbicara." Al-Hasan berkata: "Kata البان berarti berbicara. Karena siyaq berada dalam pengajaran al-Qur-an oleh Allah Ta'ala, yaitu cara membacanya. Dan hal itu berlangsung dengan cara memudahkan pengucapan artikulasi, serta memudahkan keluarnya huruf melalui jalannya masing-masing dari tenggorokan, lidah dan dua buah bibir sesuai dengan keragaman artikulasi dan jenis hurufnya."

Dan firman Allah Ta'ala) والشمس والقمر بحسبان "Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan." Maksudnya, keduanya beredar silih berganti sesuai dengan perhitungan, tidak akan bertolak belakang dan tidak akan kacau.

Firman Allah Ta'ala) والتعلم والشخرُ يُسْجُدَّان "Dan tumbuh-tumbuhan serta pohon pohonan, kedua duanya tunduk kepada-Nya. "Ibnu Jarir mengemukakan: "Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman-Nya,) والعلم setelah mereka sepakat bahwa makna)الشخ adalah pohon yang berdiri di atas batangnya." Diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "الخ adalah apa yang tumbuh di permukaan bumi, yaitu tumbuh-tumbuhan." Hal itu juga dikemukakan oleh as-Suddi dan Sufyan ats-Tsauri. Dan pendapat itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir . Sedangkan Mujahid mengatakan: "Yang dimaksud dengan الحلم adalah bintang yang terdapat di langit. Hal itu pula yang dikatakan oleh al-Hasan dan Qatadah. Dan pendapat terakhir inilah yang lebih jelas. Wallaahu a'lam.

Dan demikianlah, di sini Allah Ta'ala berfirman,) الا تطفوا في البيزان "Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu." Artinya, Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan penuh kebenaran dan keadilan agar segala sesuatu berada dalam kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, Allah ber firman,) رأقيموا الوزن بالقسط ولا تُخْسَرُوا الْمِيزان "Dan tegakkanlab timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. "Maksudnya, janganlah kalian mengurangi timbangan, tetapi hendaklah kalian menimbang dengan benar dan adil. Sebagaimana firman-Nya: وزلوا بالقسطاس المستقيم "Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus." (QS. Asy-Syu'araa': 182).

Dan firman Allah Ta'ala) والأرض وضعها الأنام "Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya) Maksudnya, sebagaimana Dia telah meninggikan langit, Dia juga meratakan bumi dan menjadikannya kokoh dengan gunung-gunung yang tinggi agar segala macam makhluk yang beraneka ragam; jenis, bentuk, warna kulit, dan bahasanya yang ada di atasnya dapat hidup secara tetap.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Zaid mengatakan: "الأنام berarti makhluk. Firman Allah Ta'ala,) والشفاء رفعها ووضع البيزان "Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca," yakni keadilan. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah yang lain: Sangguhnya" ولقد ارسلنا رسما بالبينات وأنزلنا معهم الكتاب والميزان القوم الناس بالقسط) Kami telah mengutus para Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami telah menurunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (QS. Al-Hadiid: 25).[11]

D. Analisis Penafsiran Para Mufassir Tentang Pengulangan Ayat

Tak seorang pun yang tahu persis mengapa ayat ini sampai diulang dalam al-Qur'an sebanyak 31 kali. Oleh karenanya yang terbaik bagi manusia, ialah tidak memaksakan diri untuk mengetahui hal-hal yang berada di luar kemampuan manusia. Dan jumlah yang 31 kali itu masuk dalam masalah penetapan Allah (tauqifiyyat) yang tidak dapat dijangkau oleh nalar.[12] Pendapat ar-Razi ini sesuai dengan prinsip yang digariskan Umar yang tidak mau memaksakan diri untuk memahami ayat yang diluar kemampuannya sebagaimana telah diungkapkan pada bab sebelumnya.

[11] Abdullah, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir,* (Pustaka Imam Syafi`i). h. 619-621

[12] Al-Fachrur Razi, Tafsir Al-Kabir, (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t. th),h. 97.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Pada pembahasan yang lalu dikatakan bahwa pengkajian redaksi-redaksi yang mirip yang terdapat dalam al-Qur'an ada dua belas bentuk yaitu ibdal (penggantian), ziyadat wa nuqshan (bertambah dan berkurang), takrar (pengulangan redaksi), perbedaan bentuk morfem, perbedaan letak kata, perbedaan ungkapan, perbedaan ma'rifat dan nakirah, perbedaan idhafat dan bukan idhafat, perbedaan jenis morfem laki-laki dan perempuan, perbedaan jabatan kata, perbedaan idgham dan bukan idgham. Namun hanya pengulangan ayatlah yang akan kita analisis.

Ayat ini "fabiayyi ala irabikuma tukadziban" terulang sebanyak 31 kali dalam al-Qur'an. Semuanya di dalam satu surat yaitu surat ar-Rahman, yakni surat yang ke-55 pada ayat 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75 dam 77.

Jika diperhatikan keseluruhan ayat yang berulang itu, jelas terlihat redaksinya persis sama, sedikitpun tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu, yang diperbandingkan di sini ialah penempatan ayat-ayat tersebut bukan susunan redaksinya.

Dengan mengamati penempatan masing-masing ayat itu, al-Iskafi sampai pada kesimpulan bahwa ayat-ayat dalam Qs. ar-Rahman terdiri atas empat kelompok, yaitu 7, 1, 8, dan 8. Tujuh pertama dari ayat-ayat tersebut membicarakan keajaiban ciptaan Allah dan permulaan penciptaan makhluk manusia dan Jin. Kelompok ini berakhir pada ayat ke-28. Kemudian antara kelompok 7 yang pertama dengan kelompok 7 yang kedua dibatasi oleh ayat ke-29 dan 30. Kelompok 7 yang kedua berbicara tentang neraka dan berbagai azab yang ditimpakan kepada penghuninya kelak, sebagaimana tercantum dari ayat 31 sampai dengan ayat 45. Kemudian diikuti oleh kelompok 8 dan 8 secara berurutan. Kedua kelompok ini menggambarkan surga dan kenikmatan serta kebahagiaan yang akan dinikmati oleh penghuni surga.[13]

Secara umum surah ar-Rahman menggambarkan nikmat Allah yang diberikan hambanya. Namun akan terjadi sebuah pertanyaan apakah dianggap suatu nikmat mengenai pernyataan Allah di dalam Qs. ar-Rahman ayat 35 yang menegaskan bahwa mereka yang durhaka, baik jin maupun manusia akan disambar oleh lidah api dan diazab dengan hancuran tembaga yang mendidih dan panas sedikitpun mereka tak dapat menyelamatkan diri.

Memang benar ayat itu tidak membicarakan nikmat Tuhan melainkan memberikan peringatan kepada umat manusia agar mereka tidak terjerumus ke dalam neraka yang amat menakutkan itu. bukankah peringatan keras semacam itu merupakan anugerah Allah yang tak ternilai harganya? Karena dengan mengindahkan peringatan tersebut mereka akan terhindar dari siksaan dan penderitaan yang berkepaniangan di dalam neraka kelak[14].

Dalam hal ini tidak banyak ahli tafsir yang tertarik membahas terjadinya pengulangan redaksi yang sama yang terjadi dalam Qs. ar-Rahman. Seperti Imam Thabari, Ibnu Katsir, Sayyid Qutb, dan lain-lain. Para ulama' yang disebutkan ini lebih cenderung menafsirkan langsung kandungan ayat-ayat tersebut daripada membahas segi pengulangan redaksinya. Sedangkan mereka yang tertarik membahas pengulangan redaksi dalam surat ini rata-rata mufassir yang beraliran atau bercorak kebahasaan, seperti Ibnu Qutaibat, al-Iskafi, al-Karnami, dan lain-lain.

Surat ini diakhiri dengan kalimat "Maha Suci nama Tuhanmu, pemilik kebesaran dan kemuliaan". Ayat ini disampaikan dalam bentuk orang kedua tunggal kepada Nabi atau pembacanya atau pendengarnya. Dengan demikian, ia tidak diikuti oleh pengulangan ayat yang dikemukakan dalam bentuk ganda kepada manusia dan jin.

Pertama kali dikemukakan pengulangan adalah ketika manusia dan jin-yang menjadi lawan bicaranya- telah disebutkan dalam kata al-an'am pada ayat 10. satu-satunya faktor yang menyebabkan pengulangan itu terjadi hingga tiga puluh satu kali adalah skema berpasangan dan urutan tema khusus

[13] Al-Katib al-Iskafi, Durrat al-Tanzil wa Ghurrat al-Takwil, Riwayat Ibn Abi al-Farj al-Urdustani, (Beirut Lebanon; Dar al-Fikr al-Ilmiyat 1981) h. 463-464

[14] Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 189

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

yang dikembangkan dalam konteks surat ini. Setelah urutan itu dituntaskan dalam skema berpasangan tersebut, maka pengulangan tidak perlu terjadi lagi[15]

Para ulama' yang membahas terjadinya pengulangan redaksi ayat itu, ternyata tidak mengemukakan pendapat yang berbeda secara tajam atau kontroversial Misalnya dalam pengelompokan ayat-ayat surat ar-Rahman yang dikemukakan oleh al-Iskafi, menurut al-Karmani ayat-ayat surat ar-Rahman yang dikemukakan oleh al-Iskafi, menurut al-Karnami ayat-ayat itu terbagi ke dalam empat kelompok, yakni kelompok 8, 7, 8, dam 8. Jadi pengelompokan versi al-Karnami ini menghilangkan kelompok satu yang ditetapkan oleh al-Iskafi dengan memasukkannya ke dalam kelompok 8 yang pertama. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Muhammad al-Ghazali dengan mengutip dari kitab Shofwat al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an.

Perbedaan pendapat itu timbul disebabkan berbedanya kecenderungan masing-masing. Al-Iskafi misalnya ingin menjelaskannya secara rinci karena itu yang pertama ditetapkannya tujuh sebab induk nikmat (ummahat an-ni'am) yang diciptakan Allah adalah tujuh seperti langit, bumi, dan planet-planet.[16]

Kelompok kedua juga tujuh sesuai dengan jumlah pintu neraka jahanam. Di antara kedua kelompok itu dibatasi oleh salah satu dari tiga ayat yang ditujukan kepada semua mahluk Allah termasuk Malaikat sebagaimana dalam ayat 29. Ayat ini menjelaskan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi selalu membutuhkan-Nya. Sebelum membicarakan azab, ditempatkan pula redaksi yang berulang tersebut satu kali. Inilah yang dinamakan kelompok satu oleh al-Islkafi, yang oleh al-Karnami ayat itu dimasukkannya ke dalam kelompok pertama sehingga kelompok pertama itu berisi delapan redaksi yang berulang bukan tujuh, sebagaimana dinyatakan oleh al-Iskafi yang telah diungkapkan di atas.

Disamping perbedaan pendapat, dalam kasus ini juga terdapat kesamaan paham, khususnya berkenaan dengan kalimat tanya (istifham) yang digunakan di dalam ayat-ayat yang berulang tersebut. Menurut mereka, ungkapan pertanyaan serupa itu dimaksudkan untuk memberi penegasan kepada jin dan manusia agar mereka senantiasa mengingat nikmat Allah. Gaya bahasa (uslub) seperti lazim digunakan dalam bahasa Arab, misalnya dikatakan kepada seseorang yang selalu mengingkari pemberian yang diberikan kepadanya.

أَلَمْ تَكُنْ فَقِيرًا فَأَغْنَيْتُكَ أَفَتُنْكَرُ هَذَا؟ الم تكن عُرْيَانًا فَكَسَوْتُكَ أفتنكر هذا؟ الم تكن حَامِلاً فَرَفَعْتُ قَدْرُكَ أفتنكر هذا؟

(Bukankah kamu dulu melarat, lalu saya buat kamu menjadi kaya, apakah kamu mengingkari kenyataan ini? Bukankah kamu dulu telanjang, lalu saya beri kamu pakaian, apakah kamu mengingkari kenyataan ini? Bukankah dulu kamu tak dikenal, lalu saya angkat derajat kamu, apakah kamu mengingkari kenyataan ini?).[17]

Kesimpulan

Penelitian ini membahas penafsiran kata Ar-Rahman dalam dua tafsir terkenal, yakni Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir. Keduanya menegaskan bahwa "Ar-Rahman" adalah salah satu nama Allah yang mencerminkan rahmat dan kasih sayang-Nya yang luas. Namun, terdapat perbedaan metodologis dalam penafsiran:

1. Tafsir Al-Misbah menggunakan pendekatan kontekstual dan tematik, menyoroti bagaimana rahmat Allah tercermin dalam keteraturan alam, keadilan sosial (mizan), dan keseimbangan hidup. Shihab juga menekankan bahwa "Ar-Rahman" adalah rahmat yang universal dan merata di dunia.
2. Tafsir Ibnu Katsir menitikberatkan pada aspek linguistik dan historis, serta merujuk kepada riwayat-riwayat (atsar) sahabat dan tabiin. Ibnu Katsir menekankan peran "Ar-Rahman" dalam konteks penciptaan manusia, pengajaran al-Qur'an, dan pengaturan alam raya.3.

[15] Muhammad Abdul Haleem, Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya Bahasa Dan Tema, (Bnadung; Marja', 2002) h. 241

[16] Nashruddin Baidan, op. cit., hlm. 190

[17] Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi (Beirut; Dar al-Fikr, 1974) cet. ke-3 h. 124.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

3. Ayat "فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ" (Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?) yang diulang 31 kali dalam surah Ar-Rahman menjadi titik analisis penting. Para mufassir berbeda pendapat dalam mengelompokkan ayat-ayat ini, namun sepakat bahwa pengulangan tersebut berfungsi sebagai penegasan akan nikmat Allah kepada jin dan manusia.4.
4. Baik pendekatan linguistik-historis ala Ibnu Katsir maupun tematik-kontekstual ala Quraish Shihab, keduanya menegaskan keagungan, kasih sayang, dan keadilan Allah melalui nama-Nya "Ar-Rahman". Perbedaan metode penafsiran ini memperkaya pemahaman umat Islam terhadap makna asmaul husna dan isi kandungan Al-Qur'an.

Dengan demikian, studi ini menunjukkan bahwa meskipun metode penafsiran berbeda, keduanya berkontribusi pada penghayatan yang lebih dalam terhadap sifat Ar-Rahman Allah serta pemahaman terhadap struktur dan pesan spiritual dalam surah Ar-Rahman.

Daftar Pustaka

Abdullah, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir,* (Pustaka Imam Syafi`i).

Al Kumayi, Sulaiman *Kecerdasan 99, Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Asma Allah,* (Jakarta: Hikmah, 2003)

Al- maraghi, Ahmad Musthafa, Tafsir al-Maraghi (Beirut; Dar al-Fikr, 1974) cet. ke-3

Baidan, Nashruddin, Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Durrat al-Tanzil wa Ghurrat al-Takwil, Riwayat Ibn Abi al-Farj al-Urdustani, (Beirut Lebanon; Dar al-Fikr al-Ilmiyat 1981)

Haleem Abdul, Muhammad, Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya Bahasa Dan Tema, (Bnadung; Marja', 2002) h. 241

Kementerian Agama RI, *al-Quran Terjemah dan Tajwid*

Razi, Al-Fachrur, Tafsir Al-Kabir, (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t. Al-Katib al-Iskafi.

Shihab M, Quraish, *Menyingkap Tabir llahi Asmaul Husna Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2001),

Shihab M. Quraish, Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Keserasian Al-Qur`an, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.